

# Bullying di Kalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi di Indonesia: Bimbingan dan Konseling sebagai Solusi

Ahmad Putra<sup>1</sup> | Yulia Fitria<sup>2</sup> | Muhammad Abil Wahyuda<sup>3</sup>

<sup>1</sup> IAI Sumbar-Pariaman

<sup>2</sup> Nanchang University,  
Tiongkok

<sup>3</sup> Universitas Al-Azhar, Mesir

## Korespondensi

pratamaahmad954@gmail.com

## Abstract

This paper is motivated by the rise in bullying among students in recent months, which has emerged on social media at several national universities. This issue has gone viral because it occurs not once or twice, but frequently, which ultimately raises questions about the resolution of these bullying cases. In this paper, the author will describe a series of several cases that occurred in 2025 and in previous years experienced by students at several national universities. The author in this paper offers a form of solution that can be implemented from the perspective of guidance and counseling science and the role of lecturers in Guidance and Counseling study programs in resolving the problem of bullying in higher education. The author used a library research method in this research, where the author sought and found research materials through various sources, including books, journals, and other accurate sources.

The results of this study found that: first, bullying has occurred a lot in universities, especially among students, second, bullying against students also involves lecturers, third, Guidance and Counseling lecturers play a very important role in resolving bullying issues among students by utilizing services available in Guidance and Counseling, such as individual counseling services, information services, consultation services, and group guidance services. So through this article, the author recommends that this service can be utilized by all Guidance and Counseling lecturers and the academic community to resolve bullying among students.

**Keywords:** Bullying, Students, College, Guidance and Counseling Guidance

## Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi dengan maraknya aksi *bullying* di kalangan mahasiswa pada beberapa bulan ini yang muncul di media sosial yang terjadi pada beberapa perguruan tinggi nasional. Persoalan ini menjadi viral dikarenakan terjadi bukan sekali dua kali, namun sering mencuat yang pada akhirnya menimbulkan tanda tanya akan penyelesaian perkara *bullying* ini. Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan rentetan beberapa kasus yang terjadi dalam tahun 2025 maupun di tahun sebelumnya yang dialami mahasiswa di beberapa kampus nasional. Penulis dalam tulisan ini menawarkan bentuk penyelesaian yang bisa dilakukan dari sisi keilmuan bimbingan konseling serta peran dosen prodi Bimbingan Konseling dalam menuntaskan persoalan *bullying* di perguruan tinggi. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah *library research*, dimana penulis mencari dan menemukan bahan penelitian melalui berbagai sumber, baik buku, jurnal dan sumber akurat lainnya. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa: pertama, aksi *bullying* telah banyak terjadi di perguruan tinggi terutama di kalangan mahasiswa, kedua, *bullying* terhadap mahasiswa juga melibatkan para dosen, ketiga, dosen Bimbingan Konseling sangat berperan dalam menuntaskan persoalan *bullying* di kalangan mahasiswa dengan memanfaatkan layanan yang ada pada Bimbingan Konseling, seperti layanan konseling individu, layanan informasi, layanan konsultasi, dan layanan bimbingan kelompok. Maka melalui tulisan ini, penulis merekomendasikan agar layanan ini dapat dimanfaatkan oleh segenap dosen Bimbingan Konseling dan para civitas akademik untuk menuntaskan aksi *bullying* di kalangan mahasiswa.

## KATA KUNCI:

Bullying, Mahasiswa, Perguruan tinggi, Bimbingan Konseling

## 1. | Pendahuluan

Pada tahun 2025 ini, publik sering digemparkan dengan beberapa kejadian *bullying* yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi nasional. Hal ini, menjadi viral dan hangat di mana biasanya persoalan *bullying* hanya terjadi di kalangan siswa dan pelajar di sekolah. Pemberitaan ini sontak menjadi tanya tanya, harus sampai kapan *bullying* menjadi kebudayaan di negeri ini?.

Kasus ini memberikan gambaran bahwa ternyata *bullying* tidak hanya terjadi pada kalangan siswa di sekolah saja, namun sudah merebes ke kalangan mahasiswa yang sejatinya perguruan tinggi sebagai mesin pencetak generasi emas, cerdas dan berkarakter.

Terkait *bullying*, menurut salah satu ahli bernama Barbara Coloroso, ia mengatakan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang kuat kepada pihak yang lemah baik melalui perkataan maupun perbuatan, yang pada akhirnya berujung pada sebuah konflik. [1]

*Bullying* bukanlah perkara yang baru, bahkan sudah terjadi dari dahulu dan mayoritasnya sangat marak terjadi di

kalangan pelajar. Namun, yang menjadi kegelisahan saat ini di mana *bullying* juga merembes ke kalangan mahasiswa yang sejatinya tidak lagi terjadi dan dapat diantisipasi karena faktor kedewasaan serta usia.

Pada akhirnya, fenomena *bullying* menjadi isu serius bagi semua kalangan hingga begitu cepat tersebar melalui media sosial maupun yang terlihat di lapangan, artinya masih banyak tugas dan peran berbagai pihak, termasuk masyarakat dalam mengantisipasi agar perkara ini tidak lagi menjadi sebuah kebudayaan yang tumbuh secara turun temurun. Sehingga, *bullying* tidak lagi terjadi dalam keseharian dan pada aspek kehidupan manusia. [2]

Berdasarkan survey Asosiasi Pendidikan Tinggi Indonesia pada tahun 2022, disebutkan bahwa satu dari lima mahasiswa mengaku pernah menjadi korban perundungan/*bullying* di perguruan tinggi. 34% di antaranya mengalami bentuk perundungan verbal atau psikologis, sedangkan 16% lainnya mengalami perundungan fisik atau seksual. Lebih lanjut, data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 520 laporan perundungan/bullying yang masuk dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. [3]

Sedangkan berdasarkan data dan laporan dari idntimes.com, disebutkan bahwa sejak tahun 2021-2024, terdapat 310 laporan kekerasan di perguruan tinggi, dengan 49,7% kasus kekerasan seksual, 38,7% perundungan/bullying, dan 11,6% intoleransi. [4]

Dari data di atas, jelas terlihat bahwa bullying telah menjadi momok menakutkan di kalangan mahasiswa pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia, tentunya perkara ini perlu menjadi perhatian serius bagi segenap jajaran dosen selaku pengajar dan terutama sekali bagi pimpinan kampus-kampus yang ada di Indonesia guna mengantisipasi timbulnya korban-korban berikutnya.

Dalam hal ini, penulis merasa tulisan dan penelitian ini menarik untuk dikaji bersama, di mana dalam tulisan ini penulis melengkapi dengan beberapa rentetan kasus bullying yang terjadi di

kalangan mahasiswa pada kampus-kampus nasional dan terdapat pandangan/upaya penanganan melalui keilmuan bimbingan dan konseling agar bullying dapat dihapus dalam dunia pendidikan, akademik dan non akademik.

## 2. | Metode

Penelitian ini masuk dalam kelompok *library research*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan pembacaan dan penulisan dari berbagai *literature*, baik itu jurnal, media sosial, surat kabar maupun buku. Maka, sumber utama data primer dalam tulisan ini ialah melalui penelitian-penelitian ilmiah, artikel-artikel valid yang disampaikan oleh beberapa media yang bisa dipertanggung jawabkan, buku dan sumber terpercaya lainnya.

## 3. | Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Bullying dan Sebab Terjadinya

Bullying merupakan suatu aktivitas tercela dan tidak sesuai dengan kaidah kemanusiaan yang marak terjadi pada berbagai kalangan dan berujung pada momen yang menyedihkan. [5]

Bullying bisa berupa menggeretak, melukai dan tidak bertindak baik pada

seseorang [6], akibatnya korban mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, dibuktikan dengan menurunnya kepercayaan diri si korban, stres bahkan depresi hingga berujung pada aksi yang di luar nalar. [7]

Pemerintah melalui dinas pendidikan tentu sudah melakukan berbagai cara dan upaya bagaimana persoalan *bullying* dapat dientaskan, bukan hanya di kalangan siswa saja namun sudah melakukan edukasi untuk semua kalangan manusia, namun belum juga menemui jalan akhir yang muncul ialah *bullying* seperti budaya yang turun temurun. [8]

Jika melihat analisis American Psychiatric Association (APA), *bullying* memiliki 3 penjelasan, diantaranya: pertama, *bullying* merupakan perilaku negatif yang bernilai merusak dan membahayakan; kedua, perilaku yang dilakukan secara diulang-ulang; ketiga, terdapat ketidakadilan dalam melakukan perlawanhan. [9]

Dari beberapa sumber, ditemukan bahwa setidaknya terdapat empat bentuk *bullying*, diantaranya: pertama, *bullying fisik*, yaitu *bullying* yang terlihat

dan mencederai anggota tubuh si korban, kedua, verbal, yaitu melontarkan ucapan yang buruk, negatif dan merendahkan orang lain, ketiga, *bullying* relasional, yaitu *bullying* yang sulit untuk dideteksi dikarenakan dilakukan secara diam-diam, keempat, *cyber bullying*, melakukan *bullying* melalui media social, seperti mengirimkan foto yang tidak pantas, foto yang memalukan, pengucilan melalui grub, dan masih banyak lagi contoh lainnya. [10]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* ialah perkara buruk yang mestinya dihapus secara permanen dikarenakan tidak melahirkan dampak positif bagi kehidupan manusia karena berujung kepada keburukan dan konflik serius.

### **3.2 Rentetan Kasus Bullying di Kalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Nasional**

Rentetan *bullying* di kalangan mahasiswa sangat memprihatinkan, hal ini dikarenakan lembaga pendidikan yang sejatinya menjadi wadah mencerdaskan pemikiran, namun tercoreng dengan maraknya aksi-aksi negatif yang menjadikan

suasana pembelajaran tidak lagi kondusif bahkan menganggu aktivitas akademik dan non akademik. [11]

Berikut beberapa kasus *bullying* di kalangan mahasiswa yang terjadi pada beberapa perguruan tinggi nasional, diantaranya:

- Dilansir dari Kompas.com, dijelaskan bahwa dari kasus *bullying* berujung aksi bunuh diri di mana ditemukan fakta kematian mahasiswa Universitas Udayana (UNUD) Bali, Timothy Anugerah Saputra (22), Rabu (15/10/2025), yang diduga terkait kasus perundungan, tidak boleh berlalu begitu saja tanpa makna.

Dunia pendidikan harus melakukan introspeksi dan reformasi budaya kampus agar kekerasan dalam bentuk apa pun tidak lagi terjadi. Tragedi ini memunculkan desakan agar semuakampus berbenah dan memastikan lingkungan akademik benar-benar aman bagi mahasiswa. Komisi X juga mendesak Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan

Teknologi (Kemendiktisaintek) untuk turun langsung menangani kasus ini. [12]

Dilansir dari Kompas.com, dijelaskan bahwa Menkes ungkap ada 2.668 laporan dugaan *bullying* dokter PPDS. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengungkapkan, pihaknya menerima 2.668 pengaduan dugaan *bullying* dalam Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS), dalam laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) sejak dibuka 20 Juli 2023 hingga 25 April 2025.

Dilansir dari nu.or.id, dijelaskan bahwa kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi pada seorang mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Anestesi Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Diponegoro (UNDIP) dr. Aulia Risma Lestasi berujung bunuh diri di kamar kosnya, Lempongsari, Kecamatan Gajahmungkur, Semarang, Senin (12/8/2024). Kronologi kematian korban

ditemukan di kamar kosnya dalam keadaan tidak bernyawa dengan kondisi badan membiru yang akibat overdosis obat roculax (obat anestesi). Sebelumnya, korban menulis di buku hariannya bahwa ia tidak kuat menghadapi tekanan dan perlakuan tidak manusiawi yang diterimanya selama menjalani pendidikan dokter spesialis dari dokter seniornya, seperti bekerja lebih dari 24 jam, korban dijadikan ‘pembantu’ yang tidak berhubungan dengan PPDS, hingga berkaitan dengan uang. Telah didapatkan informasi berupa rekaman voice note korban kepada orang tuanya mengenai perundungan, pemerasan, dan eksplorasi yang dilakukan dokter senior UNDIP. [13]

- b. Dilansir dari Tempo, dijelaskan bahwa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (UNPAD) kembali menindak kasus bullying atau perundungan mahasiswa calon dokter spesialis di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Hasan Sadikin Bandung. Menurut Dekan

FK UNPAD Yudi Mulyana Hidayat, kasus terkini berasal dari kejadian pada 2023.

Masa perundungan dari mahasiswa senior ke junior itu, menurut Yudi, biasanya berlaku selama enam bulan. Kasus itu di beberapa tempat sudah menghilang, namun secara spesifik Yudi menyebutkan kalau beberapa residen yang memegang pisau masih melakukannya seperti di bagian bedah, bedah syaraf, dan bedah urologi.

Selain itu perundungan mahasiswa PPDS FK UNPAD terjadi di bagian seperti rehabilitasi medis dan radiologi. Perundungan yang terjadi, kata Yudi, bisa dilakukan secara verbal atau lewat perkataan dan bentuk fisik. Secara keseluruhan FK UNPAD telah memberi hukuman kepada pelaku perundungan mulai dari surat peringatan hingga pemecatan dua orang mahasiswa. Selain mahasiswa, seorang dosen juga tersangkut kasus perundungan. Sanksi terhadap si dosen masih

diproses Kementerian Pendidikan.  
[14]

- c. Dilansir dari Kompasiana.com, disebutkan bahwa tidak lama ini, sebuah video yang beredar luas memperlihatkan seorang mahasiswa bercadar Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi di *bully* oleh sekelompok mahasiswa di pintu lift kampus. [15]

*Bullying* di lingkungan kampus yang telah di alami mahasiswa bercadar bernama Cintria telah muncul sebagai isu yang cukup serius dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pihak terkait. Kasus ini mengejutkan dan memerlukan perhatian serius dari pihak berwenang serta seluruh anggota komunitas kampus.

Dalam sebuah insiden yang mengguncang Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi, seorang mahasiswa menjadi korban tindakan *bullying* yang dilakukan oleh lima mahasiswa. Insiden ini memunculkan kekhawatiran serius terkait keamanan dan

perlindungan mahasiswa di kampus tersebut.

Korban *bullying*, yang dialami seorang mahasiswi yang bernama Cintria, mengalami berbagai bentuk intimidasi oleh sekelompok mahasiswa. Tindakan tersebut tidak hanya mencemarkan nama baik korban, tetapi juga membahayakan kesejahteraan dan kehidupan akademiknya.

Ketika kejadian ini terungkap, banyak mahasiswa dan dosen di UIN Jambi yang terkejut dan merasa prihatin. Banyak yang menyadari bahwa *bullying* bukanlah masalah sepele dan harus ditangani dengan serius.

Pihak kampus UIN Jambi sejauh ini telah menanggapi laporan tersebut dan mengambil langkah-langkah untuk menangani kasus ini dengan serius. Akibat dari perbuatannya, kelima mahasiswa mendapatkan teguran. Selain itu, tak hanya itu, kelima mahasiswa dan cintria pun dibawa ke dalam sidang kode etik yang terdiri dari wakil rektorat III, Wakil dekan III

Fakultas Tarbiyah Keguruan dan Jajaran civitas akademika untuk menyelidiki kebenaran laporan dan mencari solusi yang tepat.

#### **4. | Dampak Bullying di Kalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Nasional**

Dampak *bullying* tidak bisa dianggap sebelah mata, korban bisa mengalami stres dan depresi berat atas perlakuan yang ia terima. [16] Korban *bullying* akan memiliki niat balas dendam atas perlakuan yang ia dapatkan dari pelaku, sehingga akan menjadi masalah yang besar di kemudian hari atas perlakuan yang dialami oleh si korban. [17]

*Bullying* terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya komunikasi dan cara didik orang tua kepada anak yang tidak tepat, didikan yang memanjakan anak, orang tua dengan anak yang tidak harmonis, orang tua yang acuh akan perkembangan anak, serta keadaan lingkungan masyarakat yang cenderung memperlihatkan gaya komunikasi yang keras. [18]

Teruntuk *bullying* yang terjadi di kalangan mahasiswa, tentunya menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan dan mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Dampak dari *bullying* sangatlah berbahaya, dapat memengaruhi kesehatan mental, emosional, dan hubungan sosial korban, bahkan mengganggu proses akademik mahasiswa. [19]

Maka seharusnya kampus menjadi tempat untuk menumbuhkan intelektualitas, kreativitas, dan karakter, kenyataannya banyak mahasiswa yang menghadapi perlakuan merendahkan, intimidasi, bahkan kekerasan dari teman-teman sebayanya. [20]

Masalah ini tentu saja tidak bisa dianggap remeh, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan kampus secara keseluruhan. Korban *bullying* seringkali merasa terisolasi, cemas, atau bahkan depresi, yang dapat memengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar, serta

menurunkan kualitas kehidupan sosial mereka. [21]

Diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik itu pihak universitas, dosen, maupun mahasiswa itu sendiri untuk bersama-sama menciptakan budaya kampus yang lebih positif, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. Upaya-upaya preventif dan penanggulangan *bullying* di kampus perlu dilakukan agar tidak ada mahasiswa yang merasa terpinggirkan, baik secara sosial maupun akademik. [22]

## **5. |Penyelesaian dan Peran Dosen Bimbingan Konseling Terhadap Kasus Bullying di Kalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Nasional**

Berdasarkan persoalan *bullying* di kalangan mahasiswa yang marak terjadi saat ini dan sebelum-sebelumnya, maka terdapat beberapa upaya atau terobosan dari kaca mata keilmuan bimbingan dan konseling, diantaranya:

- a. Dosen mengaktifkan layanan konseling individu untuk kalangan mahasiswa

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang diselenggarakan dalam rangka mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien. Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien tersebut.

Layanan ini dilaksanakan dalam suasana tatap muka dan interaksi langsung antara konselor dengan klien, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan dalam layanan ini bersifat mendalam, menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien; bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan yang dialami, dan bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. [23]

Dalam hal ini, dosen dan para pakar bimbingan dan konseling dapat mengaktifkan layanan konseling individu sebagai upaya pelayanan terhadap aduan atau pengaduan dari mahasiswa yang mengalami aksi *bullying*. Jika layanan ini berjalan di kampus, maka mahasiswa akan merasa aman dan bebas dari perkara *bullying* yang bisa saja terjadi kapanpun. Diharapkan upaya ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan pihak perguruan tinggi mengoptimalkan layanan konseling individu sebagai opsi terbaik demi memutus mata rantai potensi terjadinya *bullying* di perguruan tinggi.

- b. Dosen BK dan segenap civitas mengaktifkan layanan informasi terutama perihal larangan *bullying*

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling untuk pemberian informasi yang memungkinkan klien mendapatkan informasi yang membantu mengembangkan

keterampilan dirinya. Kegiatan layanan informasi ini dilakukan oleh konselor, dan pakar BK dalam pemberian informasi yang terkait dengan informasi yang menumbuhkan semangat atau mengumumkan sesuatu untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan dirinya.

Proses layanan informasi juga berarti layanan informasi yang kompleks dalam meningkatkan kemampuan klien dalam mendapatkan suatu informasi, seseorang yang telah pernah mendapatkan layanan informasi akan dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan yang baru. [24]

Maka dapat dipahami bahwa layanan ini memberikan pemahaman informasi pada klien di sekolah atau lembaga pendidikan di mana ia mendapatkan berbagai informasi penting dari konselor, baik itu perihal pekerjaan, karir, pendidikan, beasiswa, dan lain sebagainya. Termasuk informasi

mengenai dampak atau bahaya dari *bullying*, yang dalam hal ini dosen Bimbingan Konseling bisa memberikan informasi kepada para mahasiswa melalui metode ceramah, diskusi, menampilkan PPT dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dosen Bimbingan Konseling di kampus dapat mengaktifkan layanan informasi sebagai upaya memberikan kesadaran kepada para mahasiswa akan bahayanya *bullying* bagi kepercayaan diri seseorang dan dapat melahirkan dampak buruk dalam jangka panjang. Upaya ini diharapkan dapat dijalankan dengan kerja sama segenap civitas akademik pada perguruan tinggi nasional.

### c. Bimbingan kelompok

Prayitno menyebutkan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, yang mana dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas

kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok dengan membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. [25]

Sehingga dapat dipahami, bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu klien dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu dalam pembahasan topik yang hangat pada saat ini untuk dibahas melalui dinamika kelompok. Jumlah anggota dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu 5 sampai 10 orang (kondusif) atau 5 sampai 15 orang. Pembagian topik dalam layanan ini ada dua yaitu: topik tugas (topik yang berasal dari konselor/pemimpin kelompok)

dan topik bebas (dari anggota kelompok).

Layanan bimbingan kelompok sangat cocok digunakan oleh para dosen. Bimbingan Konseling sebagai materi dalam membahas perkara *bullying* dan dampaknya. Selain materi ini menarik untuk didiskusikan, mahasiswa juga akan mendapatkan banyak pencerahan dan ilmu mengenai dampak dari *bullying* yang dilakukan. Alhasil, setelah mahasiswa menjalani diskusi melalui layanan ini, mahasiswa akan tersadarkan untuk tidak melakukan aksi *bullying* kepada orang lain. Harapannya setiap dosen BK mau dan bersemangat dalam memanfaatkan layanan ini sebagai upaya menghapus *bullying* di kalangan mahasiswa.

Maka dalam hal ini, dosen Bimbingan Konseling di kampus bisa mengadakan kegiatan bimbingan kelompok dengan membahas isu-isu hangat, atau menentukan topik tugas mengenai “*Bullying* dan dampaknya bagi diri”, “cara menghindari diri dari

*bullying*”, “stop *bullying*”, atau topik lain yang berkaitan dengan *bullying*. Topik ini tentunya akan membuat para mahasiswa memahami sisi buruk dari *bullying* yang akan atau sudah mereka lakukan. Harapan dari layanan ini, mahasiswa menyadari bahwa *bullying* bukanlah perilaku yang sesuai dengan agama, merusak, berdampak buruk dan hanya akan menjadikan diri rugi dari aspek apapun.

#### d. Layanan konsultasi

Layanan ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan klien dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga. Dari penjelasan tersebut, maka pelaksanaan layanan konsultasi yang dilakukan dapat melibatkan tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Dalam hal ini, jika difokuskan pada persoalan *bullying* di kalangan mahasiswa, maka tiga pihak tersebut yaitu konselor, keluarga sebagai klien dan mahasiswa sebagai pihak ketiga. Dalam prosesnya, konselor

membantu pihak keluarga untuk dapat menangani kondisi atau masalah yang dialami oleh mahasiswa, dimana kondisi yang dialami tersebut merupakan permasalahan yang dipersoalkan oleh anak atau keluarga.

Maka, jika digambarkan pada sebuah kampus, dalam hal ini orang tua si mahasiswa menemui dosen Bimbingan Konseling untuk meminta saran, arahan, atau mendiskusikan sesuatu yang akan disampaikan kepada si mahasiswa yang terlibat aksi bullying. Layanan ini diharapkan sangat memberikan kontribusi dan bantuan bagi para orang tua untuk menyelamatkan masa depan mahasiswa agar terhindar dari tindakan yang salah.

## 6. |Penutup

Segenap lapisan masyarakat dengan berbagai kalangan mesti sepakat bahwa bullying harus dilawan, dan dihapus dalam kehidupan manusia, baik itu yang terjadi di kampus, lingkungan masyarakat, sekolah, perguruan tinggi, dan sebagainya. Tidak ada satupun hal

positif yang lahir ketika bullying sudah merambah pada setiap jiwa manusia, maka mari bersama-sama menguatkan barisan untuk melawan dan mengantisipasi agar bullying tidak lagi memakan korban jiwa. Maka, penulis merekomendasikan kepada segenap doen di perguruan tinggi nasional terutama dosen prodi Bimbingan Konseling agar memanfaatkan dan menghidupkan layanan yang ada pada keilmuan Bimbingan Konseling agar mahasiswa bisa menemukan solusi dan ketenangan dari persoalan yang mereka hadapi. Harapannya, layanan tersebut benar-benar bermanfaat agar semua kalangan terhindar dari yang namanya “bullying”.

## Daftar Pustaka

- [1] Putra Ahmad, Budi Satriadi, Bima PrasetyaSri Kendiyol Jelisa. (2023). “Bullying di Kalangan Siswa dan Pencegahannya Melalui Konseling Islam”. *Counsele*. 3. 2: 96-110.
- [2] Barbara Coloroso. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- [3] <https://bphn.go.id/berita-utama/cegah-perundungan-di>

- lingkungan-perguruan-tinggi-bphn-gelar-penyuluhan-hukum-serentak berskala-nasional.
- [4] <https://www.idntimes.com/news/indonesia/kemendikti-catat-310-kasus-kekerasan-di-kampus-dilaporkan-sejak-2021-00-sbfjr-w77y30>. Kemendikti Catat 310 Kasus Kekerasan di Kampus Dilaporkan Sejak 2021.
- [5] Olweus. 1994. *Bullying at School*. Australia: Blackwell.
- [6] Sari, Yuli P dan Azwar W. (2017) "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 01 Painan, Sumatera Barat", *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 10, 2.
- [7] Adi Santoso. (2018). "Pendidikan Anti Bullying", *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*. 1, 2.
- [8] Imam Musbikin. (2012). *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- [9] American Psychiatric Association,. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision. Arlington VA.
- [10] Salmiati dan Fitriyani A. (2018). "Perilaku Bullying dan Penanganannya Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum". STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei.
- [11] Andayani Keiyiko Regeil, Nasywa Khalisah Pieter, dan Putri Nadia Artanti. (2023). Pencegahan Fenomena Bullying di Kalangan Mahasiswa Teknik Lingkungan Angkatan 22 UPN "Veteran" Jawa Timur. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1, 5: 568-575.
- [12] <https://nasional.kompas.com/read/2025/10/20/09282611/kasus-bullying-timothy-mahasiswa-unud-jangan-berlalu-tanpa-makna>
- [13] <https://www.nu.or.id/nasional/mengurai-kasus-mahasiswa-ppds-fk-undip-yang-diduga-alami-perundungan-berujung-bunuh-diri-BHvdD>
- [14] <https://www.tempo.co/politik/kasus-terbaru-bullying-mahasiswa-calon-dokter-spesialis-fk-unpad-berisanksi-7-senior-10541>
- [15] [https://www.kompasiana.com/alfiem\\_euthia/652c9120ee794a3516044894/mahasiswa-diduga-jadi-korban-bullying-di-lingkungan-kampus](https://www.kompasiana.com/alfiem_euthia/652c9120ee794a3516044894/mahasiswa-diduga-jadi-korban-bullying-di-lingkungan-kampus)

- [16] Muliani Hanlie dan Robert Pereira. (2018). *Why Children Bully*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- [17] Hengki Yandri. (2014). "Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah", *Jurnal Pelangi*, Vol. 7 No. 1, Desember.
- [18] Fitria dan Rahma Aulia. (2016). "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying", *Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, Vol. VII No. 3, Maret.
- [19] Isra Mabel, Yoga Pernandes, Ahmad Al Akbar, dan Dini Budiana Putri. (2025). Studi Literatur: Kasus Bullying Berakibat Merenggut Nyawa terhadap Mahasiswa PPDS Universitas Diponegoro. Gudang *Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 3, 7: 47-52.
- [20] Nabila, J. R., Shofa, Sari, W. V. N., & Devi, A. C. (2023). Senyawa Morfin: Mudarat Dan Manfaat Dalam Perspektif Sains Dan Islam. *E-Jurnal EP Unud*, 3 [10] : 467-475 ISSN: 2303-0178, 5, 86-88.
- [21] Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. (2024). Antara Tradisi dan Transformasi: Menjelajahi Peran Mata Kuliah Kepribadian dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Era Globalisasi. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 13–23.
- [22] Sellica Billad Chusnia, Farel Ega Elian, Febriyan Khairil Anam, Hafshah Labiibah, dan Joko Tri Nugraha. (2024). Analisis Pemberitaan Kasus Bullying Dan Tingkatkecemasan Mahasiswa. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*. 2, 1: 95-106.
- [23] Abdi Sofyan & Karneli Yeni. (2020). Kecanduan Game Online: Penanganannya Dalam Konseling Individual. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 17(2), 9-20.
- [24] Zaini Ahmad, Mori Dianto, & Rila Rahma Mulyani. (2020). "Pentingnya Penggunaan Media Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Informasi". Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang "Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar".
- [25] Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.